

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang paling dianjurkan bagi bayi minimal saat kehidupan 6 bulan pertamanya. Kurangnya produksi ASI menjadi sebab utama seorang ibu secara dini menyetop pemberian asi. Hal ini karena ibu merasa tidak mampu mencukupi jumlah ASI demi terpenuhinya kebutuhan bayi serta menyokong naiknya berat badan bayi yang adekuat. Tidak diberikannya ASI eksklusif berakibat turunnya daya tahan tubuh bayi sehingga rawan infeksi utamanya pada sistem pencernaan. Oleh sebab itu, pemberian ASI eksklusif amat berpengaruh bagi tumbuh kembang bayi (Suja, 2020).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, bayi yang memperoleh ASI eksklusif selama 6 bulan di seluruh dunia hanya sejumlah 38%. Sedangkan target WHO pemberian ASI eksklusif dengan target 100%, artinya 3 dari 5 bayi berumur 6 bulan tidak memperoleh ASI eksklusif. Secara global, 74% anak mendapat asi pada usia 12-15 bulan. namun jumlah tersebut berkurang jadi 46% ketika anak berumur 20-23 bulan. Di negara berkembang, kurang lebih 47-57% bayi umur kurang dari dua bulan serta 25-31% bayi umur 2-5 bulan umur ASI eksklusif (Ari, 2022).

Sustainable Development Goals (SDGs) menjelaskan menyusui merupakan salah satu tahap pertama bagi seorang manusia demi memperoleh kehidupan secara sehat serta sejahtera. Disisi lain, hal ini tidak dipahami semua orang. Di beberapa negara maju serta berkembang termasuk Indonesia, banyak ibu karir berkurang

kuantitas ASInya karena efek dari mutu makanan yang dikonsumsi sehingga ASI tidak diberikan pada bayi. Hal ini dikarenakan adanya kebiasaan konsumsi makanan cepat saji (Aliyanto, 2019).

Data *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* diprediksi 2 juta bayi tidak memperoleh ASI eksklusif sehingga Indonesia menduduki urutan ke empat negara dengan jangkauan ASI eksklusif terendah diantara negara berkembang (Suja, 2022).

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada tahun 2021 memaparkan persentase pemberian ASI eksklusif bayi berumur 0-6 bulan sejumlah 71,58%. Skor ini memperlihatkan kenaikan dibanding tahun sebelumnya yakni 69,62%. Namun, mayoritas Provinsi mempunyai persentase pemberian ASI eksklusif di bawah rerata nasional (Rizaty, 2022).

Menurut Data Riset Dinas Kesehatan yang dipublikasikan 1 tahun sekali memuat data persentase pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif pada bayi usia kurang dari 6 bulan berlandaskan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2018 hingga 2020 menyatakan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif di Jawa Barat berada diangka 66,7 % artinya cakupan ASI eksklusif rendah (Dinkes Jabar, 2020).

Hasil dari Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2019 memaparkan jangkauan bayi yang mendapat ASI eksklusif secara nasional sejumlah 61,33%. Laporan Kinerja Departemen Kesehatan Tahun 2020 juga memaparkan persentase bayi kurang dari 6 bulan mendapat ASI eksklusif sejumlah 66,1%. Raihan persentase bayi umur kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI

Eksklusif saat tahun 2020 yakni 40% artinya telah mencukupi target (Apriyanti, 2022).

Menurut Dinas Kesehatan Jawa Barat jangkauan pencapaian pemberian ASI eksklusif di Kota Bogor hanya mencapai angka 49,95 %, begitupun dengan jangkauan pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Bogor hanya sampai diangka 45,52 %, artinya pemberian ASI Eksklusif sangat rendah (Profil Jawa Barat, 2019).

Target pencapaian ASI sulit diraih salah satunya karena ASI tidak keluar. Persoalan tidak lancarnya proses keluarnya ASI jadi salah satu alasan seseorang tidak mampu menyusui bayinya. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan pada masyarakat agar mampu merombak kebiasaan buruk yakni sebelum bayi berusia 6 bulan telah diberikan makanan pendamping ASI serta menolong ibu saat proses menyusui dengan menginformasikan beragam cara demi memperlancar ASI (Nurainun, 2021).

Optimalnya pemberian ASI dapat menurunkan mortalitas serta morbiditas. Dalam jangka panjang bakal berdampak pada kecerdasan serta kinerja seseorang saat dewasa. Balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami stunting dibanding balita yang diberi ASI eksklusif. Diare pada anak balita disebabkan oleh dua faktor utama yakni faktor perilaku seperti pemberian ASI tidak eksklusif serta faktor lingkungan seperti sanitas dan buruknya personal hygiene. Bagi ibu, menyusui mampu mengurangi risiko perdarahan serta depresi pasca persalinan (Asnidawati, 2021).

Kendati telah dikenal secara luas tentang manfaat ASI serta banyaknya program pemerintah, masih banyak ketidaksesuaian praktik pemberian makanan

bayi serta angka anak gizi kurang beserta gizi buruk masih naik. Ketetapan ibu agar menyusui disebabkan beragam aspek. Beragam alasan diungkapkan seorang ibu mengenai tidak diberikannya ASI eksklusif, tidak sedikit ibu memberikan alasan yaitu sedikitnya air susu ibu yang keluar atau bahkan tidak keluar sehingga ibu merasa takut bayinya tidak cukup ASI dan berniat memberikan susu formula dan makanan tambahan lainya (Karo, 2021).

Pentingnya edukasi mengenai ASI eksklusif, cara menyusui yang benar dan cara memperlancar ASI secara alami sehingga mendukung program ASI eksklusif dengan mengenalkan tanaman herbal sebagai alternatif memperbanyak produksi ASI pada ibu. Salah satu tanaman herbal yang kandungannya dirasa baik untuk ibu menyusui yaitu bayam merah, daun katuk, daun kelor, daun pepaya serta lain sebagainya. Dari beberapa tanaman tersebut, daun pepaya merupakan tanaman yang paling mudah ditemukan diberbagai daerah. Selain itu daun pepaya memiliki kandungan quercetin yang tinggi sehingga mampu merangsang produksi hormon prolaktin dan enzim papain yang bisa membantu memecah protein serta kalium. Efektifitas daun pepaya juga berperan sebagai *Laktogogum* yang mampu menaikkan produksi ASI serta memperlancar pengeluaran ASI (Desyanti, 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melaksanakan riset dengan judul Pengaruh tumis daun pepaya terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu nifas di TPMB IS Kabupaten Bogor.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 16-18 November 2022 di TPMB IS Kabupaten Bogor dengan metode wawancara pada

ibu nifas diperoleh 10 orang 100 % ibu nifas ini belum pernah mengkonsumsi tumis daun pepaya dan 7 dari 10 orang ibu tersebut tidak mengetahui bahwa mengkonsumsi tumis daun pepaya dapat membantu melancarkan produksi ASI. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan terapi daun pepaya pada ibu nifas dan ingin mengetahui apakah ada pengaruh daun pepaya terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas di TPMB IS Kabupaten Bogor.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Riset ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tumis daun pepaya terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas di TPMB IS Kabupaten Bogor tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui rerata kelancaran ASI sebelum dan sesudah diberikan tumis daun pepaya pada ibu nifas di TPMB IS Kabupaten Bogor.

1.3.2.2 Mengetahui rerata kelancaran ASI pada ibu nifas kelompok kontrol di TPMB IS Kabupaten Bogor.

1.3.2.3 Mengetahui pengaruh tumis daun pepaya terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas kelompok eksperimen di TPMB IS Kabupaten Bogor.

1.3.2.4 Mengetahui perbedaan kelancaran ASI pada ibu nifas sesudah diberikan intervensi pada kelompok eksperimen dan kontrol di TPMB IS Kabupaten Bogor.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Tempat Penelitian

Hasil riset ini bertujuan untuk memotipasi tenaga kesehatan untuk menggunakan atau menggabungkan terapi farmakologi serta dapat di jadikan salah satu bentuk intervensi dalam memberikan asuhan kebidanan pada ibu nifas yang menyusui mengenai sayuran yang dapat memperlancar produksi ASI.

1.4.2 Bagi Ibu Nifas

Hasil riset ini di harapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya ibu nifas mengenai pemberian sayuran terutama daun pepaya yang bermanfaat untuk memperlancar produksi ASI .

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil riset ini di harapkan dapat menjadi tambahan referensi di perpustakaan serta sebagai sumber bacaan dan pembelajaran mengenai pemberian tanaman herbal untuk melancarkan produksi ASI.

1.4.4 Bagi Peneliti

Hasil riset ini di harapkan dapat menjadi salah satu ajuan untuk mengembangkan riset sejenis di masa mendatang yang berhubungan dengan pemberian tumis daun pepaya untuk memperlancar produksi ASI.